

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi sumberdaya pesisir yang cukup besar, baik hayati maupun nonhayati. Sebagai salah satu ekosistem pesisir, mangrove merupakan ekosistem yang unik dan rawan, serta mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis Rohana (2006). Saenger dalam Noor (2006) mencatat bahwa Indonesia memiliki hutan mangrove terluas di dunia (18 - 23%) sebesar 4,5 juta hektar. Hal ini dibuktikan dengan tercatatnya 202 spesies tumbuhan mangrove, 43 spesies (diantaranya 33 spesies pohon dan beberapa jenis perdu) ditemukan sebagai mangrove sejati (*true mangrove*). Sementara itu, spesies lain yang ditemukan di sekitar mangrove dikenal sebagai spesies mangrove asosiasi (*associate mangrove*) (Noor, 2006).

Mangrove sejati (*true mangrove*) memiliki sifat, sepenuhnya hidup pada ekosistem mangrove di kawasan pasang surut serta tidak tumbuh di ekosistem lain, memiliki peranan penting dalam membentuk struktur komunitas mangrove dan dapat membentuk tegakan murni, secara morfologi beradaptasi dengan lingkungan mangrove misalnya memiliki akar aerial, secara fisiologi beradaptasi dengan kondisi salinitas tinggi. Contohnya antara lain genus: *Avicennia*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Nypa*, *Rhizophora*, dan *Sonneratia* (Setyawan, 2002).

Selain spesies mangrove sejati, ditemukan pula mangrove asosiasi, yaitu tumbuhan yang toleran terhadap salinitas, tidak ditemukan secara eksklusif di

hutan mangrove, dan merupakan vegetasi transisi ke daratan atau lautan, tetapi dapat berinteraksi dengan mangrove sejati (Setyawan, 2006) sesuai dengan konsep toleransi Shelford yaitu setiap organisme mempunyai batasan toleransi terhadap suatu faktor yang ada di lingkungan untuk saling berkompetisi dan bertahan hidup (Odum, 1998) maka spesies mangrove asosiasi tahan terhadap salinitas dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ekstrim, sehingga dapat tumbuh di ekosistem mangrove. Contoh mangrove asosiasi yaitu genus *Terminalia*, *Hibiscus*, *Thespesia*, *Calophyllum*, *Ficus*, *Casuarina*, beberapa polong, serta semak famili *Aslepiadaceae* dan *Apocynaceae* (Setyawan, 2002).

Keanekaragaman tumbuhan mangrove khususnya mangrove asosiasi di beberapa kawasan telah dijadikan sebagai objek penelitian, karena jika ditinjau dari fungsinya, mangrove asosiasi juga memiliki peranan penting dalam ekosistem, yaitu memberikan keragaman atau diversity dalam ekosistem mangrove. Hal ini didukung dengan adanya penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang mangrove asosiasi yang terdapat di Resort Labuhan Merak tentang inventarisasi di Blok Air Karang-Demang yang dilakukan oleh tim pengendali ekosistem hutan 2008, diperoleh 7 spesies mangrove asosiasi, diantaranya : Katapang (*Terminalia catappa*), Molowahu (*Hibiscus tiliaceus*), Jeruju (*Acanthus ilicifolius*), Waru lot (*Thespesia populnea*), Katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*), Tangi (*Pongamia pinnata*), Serupai (*Wedelia biflora*), dengan spesies yang paling dominan yaitu Wau lot (*Thespesia populnea*).

Penelitian lain mengenai mangrove asosiasi terdapat pula di Luwuk Banggai Oleh Budi Irawan. Penelitian tersebut membahas tentang kondisi vegetasi mangrove di Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah, 2005. Diperoleh pula 10 spesies mangrove asosiasi yaitu: Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), Ambung (*Derris trifoliata*), Basang siap (*Finlaysonia maritime*), Molowahu (*Hibiscus tiliaceus*), Batata pantai (*Ipomoea pes-casprae*), Kayu bunga (*Lumnitzera littorea*), Pandan laut (*Pandanus tectorius*), (*Rhaphadenia biflora*), Bakang-bakang (*Scaevola taccada*), Saruni air (*Sesuvium portulacastrum*), Katapang (*Terminalia catappa*).

Dari beberapa penelitian tentang mangrove asosiasi tersebut, hanya menyebutkan spesies apa yang terdapat di kawasan itu namun tidak dijelaskan secara rinci penyebaran, adaptasi maupun ciri-ciri setiap spesies. Terlihat perbedaan keragaman dan komposisi dari mangrove asosiasi di berbagai kawasan. Hal ini tergantung dari faktor abiotik yang menunjang pertumbuhannya, serta karakteristik dari kawasan tersebut, sehingga berbeda pula spesies mangrove yang akan diperoleh karena adanya perbedaan karakteristik antara kawasan yang satu dengan kawasan yang lainnya.

Kawasan mangrove di pesisir selatan Provinsi Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kecamatan Manangu merupakan kawasan mangrove yang terluas 1.005,48 Ha (Pokja Sumberdaya Mangrove, 2010), sehingga hal ini merupakan salah satu alasan pemilihan lokasi, dimana semakin luas suatu kawasan, semakin beragam spesies yang ditemukan. Selain itu, menurut (Djamaluddin, 2011) kawasan pesisir selatan menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik

fisiografi tersendiri, dengan tipe kawasan tertutup, berada di depan mulut teluk Tomini, bentuk pantai relatif lurus ke arah Timur serta berupa teluk-teluk kecil yang menjorok ke daratan, sehingga aksi laut (gelombang) melemah dan berombak tenang ke arah Mananggu. Tipe pantai relatif landai serta kurangnya sungai-sungai besar menyebabkan perkembangan terumbu karang yang meluas, menciptakan habitat mangrove yang stabil, dan memberikan pengaruh positif terhadap spesies mangrove asosiasi yang hidup di dalamnya.

Kondisi hidrologi juga penting kaitannya dengan aspek fisiografi. Berdasarkan posisinya, Kabupaten Boalemo terletak pada daerah aliran sungai (DAS) Talamuta. Semua aliran sungai mempunyai pola aliran dendritik, dimana anak sungai dan percabangannya mengalir ke sungai utama yang akhirnya bermuara ke Teluk Tomini. Sungai-sungai tersebut termasuk jenis sungai yang fluktuasinya dipengaruhi oleh air hujan, sehingga akan mempengaruhi pula kadar salinitas di ekosistem mangrove (Dinas Kehutanan Kabupaten Boalemo, 2010).

Kondisi kawasan pesisir selatan yang memiliki karakteristik tersendiri yang merupakan ciri khas dari kawasan itu serta yang membedakan dengan kawasan lain, sehingga spesies mangrove yang nantinya akan diperoleh bisa saja berbeda dengan kawasan lain. Ada spesies yang tidak ditemukan pada kawasan pesisir selatan namun ditemukan di kawasan lain, ataupun sebaliknya ada spesies yang ditemukan di pesisir selatan namun tidak ditemukan di kawasan lainnya. Hal seperti ini bisa terjadi karena adanya perbedaan karakteristik lokasi serta faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dari spesies mangrove.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka penulis berpendapat bahwa penelitian yang mengkaji tentang mangrove asosiasi di kawasan pesisir selatan dapat dilakukan. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi spesies mangrove asosiasi di kawasan pesisir selatan kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu spesies mangrove asosiasi apa saja yang terdapat di kawasan pesisir selatan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai spesies mangrove asosiasi yang terdapat di kawasan pesisir selatan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang berbagai spesies mangrove asosiasi yang terdapat di kawasan pesisir Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo, sehingga data dan informasi tersebut dapat menunjang pengelolaan dan usaha konservasi hutan mangrove yang dilakukan oleh pemerintah daerah, masyarakat maupun pihak-pihak yang terkait lainnya. Selain itu penelitian ini dapat pula dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang ekosistem mangrove.